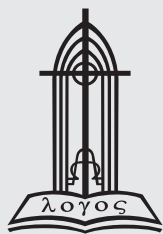


Pillar

66

Januari 2009



Daftar Isi

Sifat Iman (1): Iman Anugerah	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
What's So Good About The Good News	4
Kemuliaan Para Martir	5
Liputan	9
Glorification and Present Life	11
SerSan	12
Glorifikasi	13
TKB	15
Resensi: Dosa, Keadilan, dan Penghakiman	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:

Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII

Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII

Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Sifat Iman (1): Iman Anugerah

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Dikhotbahkan pada NREC 2007

Apakah perbedaan antara sifat iman yang dimengerti oleh orang-orang Reformed dengan orang lain? Telah dibicarakan sebelumnya bahwa iman ada yang dilihat dan diinisiasikan oleh manusia berdosa, menurut keinginan manusia itu sendiri, dan dituntut oleh manusia itu sendiri. Ini disebut iman antroposentris. Tetapi kita melihat bahwa iman itu pemberian Tuhan dan berasal dari Tuhan. Maka di sini ada perbedaan kualitatif antara iman yang diinisiasi oleh manusia dengan iman yang berpusat dan berasal dari Allah. Semua theologi antroposentris mengutamakan dan menjadikan manusia sebagai pusat dan dasar untuk mengeluarkan satu produksi yang bersifat agama, yang berlainan dengan ajaran Alkitab. Semua agama dan semua penganut agama menyatakan iman, tetapi iman yang berada di dalam agama berbeda dengan iman di dalam Kristus.

Dosa, Iman, dan Diperkenan Tuhan

Tanpa iman tidak ada orang yang diperkenan oleh Tuhan Allah. Manusia yang minta diberkati oleh Tuhan karena dia merasa cukup baik, hanyalah menyatakan kerusakan, ketidakmengertian, dan kebodohan manusia saja. Nabi Yesaya mengatakan, "Segala kebenaran yang ada pada kami hanya bagaikan pakaian yang compang-camping saja." Tidak ada seorangpun yang dapat memperkenan Tuhan Allah di dalam sorga. Allah tidak terharu karena engkau berbuat baik. Jikalau engkau betul-betul berbuat baik dengan motivasi seratus persen

murni, itu pun hanya merupakan refleksi dari sifat yang disebut sebagai peta dan teladan Allah, bukan kapasitas murni dari diri kita sendiri. Terlebih ketika kita sudah tercemar dosa, yang kita perlukan hanyalah pengampunan dan belas kasihan Tuhan. Kita butuh penghapusan dosa yang memerlukan pengorbanan Yesus Kristus. Oleh karena itu, barangsiapa yang masih merasa dirinya benar dan cukup syarat untuk diterima oleh Tuhan, ia sedang menyatakan semacam sifat arogansi yang sulit diampuni. Dosa terbesar bukan dosa yang besar; dosa terbesar adalah dosa tidak mengaku diri berdosa. Dosa terbesar bukan dosa itu sendiri; dosa terbesar adalah sikap yang menganggap diri tidak perlu pengampunan.

Mengapa "anak yang terhilang" itu diterima kembali? Kenapa "anak yang tidak terhilang" ditegur oleh ayahnya? Karena dia merasa dirinya lebih baik. Orang Reformed yang sudah mendapatkan kebenaran lebih ketat daripada orang lain, lalu merasa diri jauh lebih baik daripada orang lain, mungkin sulit diampuni oleh Tuhan. Jika kita dapat menjadi lebih baik daripada orang lain, itu semata-mata adalah anugerah Tuhan; dan anugerah Tuhan diberikan bukan untuk membuat seseorang menjadi sombong, melainkan untuk membuat orang tersebut menjadi lebih rendah hati, lebih berserah kepada Tuhan, dan lebih rela dipakai oleh Tuhan. Segala kegiatan kita, pengorbanan kita, dan penyangkalan diri kita,

Berita Seputar GRII

Kebaktian Minggu dalam bahasa Inggris akan dimulai pada tanggal 8 Februari 2009, pk. 10.00 WIB, bertempat di Kapel Agape, RMCI Kemayoran Jakarta, dipimpin oleh Pdt. Michael Densmoor.

bukanlah untuk mendirikan jasa atau untuk menegakkan suatu kontribusi yang mengakibatkan arogansi kita, tetapi untuk menyatakan Tuhan sedang bekerja memakai kita, sebagaimana Kristus telah menjadi teladan dalam melayani.

Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia. Dia menjadi manusia, merendahkan diri, dan bersifat seperti budak, melayani dengan giat tanpa menghiraukan nyawa-Nya sendiri, tanpa menghitung untung rugi diri sendiri, tidak menghiraukan kesehatan atau kelelahan-Nya sendiri. Dia bahkan rela melayani sampai mencuci kaki Yudas. Apakah ini belum cukup menjadi teladan pelayanan kita? Sekarang banyak gereja tidak bisa maju karena pendeta-pendeta menganggap diri lebih tinggi dari orang lain. Hari Senin tidak mau menelepon dan tidak mau terima telepon, karena merasa hari Senin adalah hari sabat bagi dirinya yang sudah melayani dari Selasa hingga Minggu. Mereka mengambil konsep yang disebut "Sabbatical Leave" (cuti sabat), yaitu setelah enam tahun bekerja, maka pada tahun ketujuh boleh cuti selama satu tahun. Alkitab tidak pernah menulis bahwa orang Lewi boleh cuti satu tahun setelah bekerja enam tahun sambil terus menerima gaji. Andai cuti sabat itu ada, mengapa itu hanya untuk pendeta? Mengapa orang Kristen pada umumnya tidak berhak juga mendapat cuti satu tahun setelah bekerja enam tahun sambil terus menerima gaji? Banyak pendeta tidak mengerti hal ini dan menyangka dirinya mempunyai hak yang lebih tinggi daripada orang lain sehingga melumpuhkan gereja. Selain dari apa yang

harus dan sudah kita kerjakan, jangan kita menganggap diri kita berjasa; selain mengikuti Tuhan, jangan kita menganggap diri kita lebih dari orang lain; selain doktrin kita sudah menjadi Reformed, jangan kita menganggap diri kita lebih benar dari orang lain.

Iman adalah Respons Anugerah

Saya rindu membawa seluruh gereja Reformed ke dalam berbagai prinsip lain yang kembali sesuai dengan semangat Alkitab. Saya bukan hanya sedang melatih

Anugerah Tuhan Allah selalu mendahului respons manusia (the grace of God is always prior to human response). Anugerah Tuhan selalu menjadi fondasi kita bereaksi kepada Tuhan.

orang yang berada di dalam sekolah theologi, melainkan juga melatih seluruh orang yang mengikuti kebaktian dan mendengar firman Tuhan di gereja untuk menjadi laskar Kristus yang sungguh-sungguh berbobot, yang sungguh-sungguh bersemangat sesuai dengan Alkitab. Iman yang kita nyatakan di hadapan Tuhan adalah respons setelah anugerah Tuhan terlaksana di dalam hidup kita masing-masing. Anugerah Tuhan Allah selalu mendahului respons manusia (the grace of God is always prior to human response).

Anugerah Tuhan selalu menjadi fondasi kita bereaksi kepada Tuhan.

Iman dan Sains

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu bereaksi kepada Tuhan. Semua binatang hanya bereaksi kepada alam; hanya manusia yang dapat bereaksi kepada Allah. Manusia dicipta berada di bawah Allah, namun di atas alam. Itulah sebabnya manusia menyelidiki alam berdasarkan rasio yang diberikan Allah, berdasarkan kuriositas (rasa ingin tahu) yang ditanam di dalam hatinya oleh Tuhan Allah, sehingga ilmu pengetahuan menjadi mungkin.

Namun, kita harus selalu sadar bahwa sains (ilmu pengetahuan) adalah lapisan yang paling bawah, karena manusia – yang lebih tinggi dari alam – menyelidiki alam yang dicipta lebih rendah dari manusia. Oleh karena itu, tidak ada alasan bahwa menyelidiki sains boleh mengakibatkan kesombongan lalu menjadikan kita berperan seperti Allah. Itu dosa besar.

Apa bedanya ilmuwan Kristen dan non-Kristen? Ilmuwan non-Kristen menyelidiki alam yang dicipta oleh Allah dengan menggunakan rasio yang diberikan Allah sebagai anugerah dasar, dan setelah dia menemukan suatu penemuan kebenaran Allah di dalam alam, ia menganggap itu sebagai jasanya. Ia meloncatkan posisinya dari posisi manusia ke posisi Allah lalu mencuri kemuliaan Allah. Ia mempergunakan penemuannya itu untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, lalu memanipulasi semua pengetahuan itu sehingga manusia tidak lagi memuliakan Tuhan, tetapi memuliakan dirinya.

Dari Meja Redaksi

Selamat Tahun Baru Pembaca Pillar yang Setia!

Di awal tahun yang baru biasanya orang-orang berharap bahwa tahun yang baru akan membawa harapan baru menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan gemilang. Akankah tahun 2009 yang dirundung awan gelap krisis ekonomi global membawa kehidupan yang lebih baik?

Tema terakhir dari seri bersambung kita yaitu "Glorification" merupakan suatu penutup yang sangat cocok bagi kita untuk melihat ke depan. Bukan hanya satu tahun ke depan, tetapi melihat kepada Kemuliaan Tuhan yang menjadi Pengharapan Kristen kita, yang memberikan kita dorongan kekuatan, penghiburan, maupun sukacita dalam keadaan seburuk apapun juga.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar online di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya online atau download pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Sedangkan ilmuwan Kristen adalah orang yang menggunakan rasio yang diciptakan Tuhan sebagai alat untuk menemukan kebenaran yang disimpan oleh Tuhan di dalam alam, lalu dia sadar bahwa dunia ini telah dicipta dengan begitu ajaib, dan dia mulai memuliakan Allah, Penciptanya. Ia sadar dan tahu bahwa ia begitu kecil dan Allah begitu besar. Ia hanyalah alat di tangan Allah untuk menemukan kebenaran yang telah Tuhan tanamkan di dalam alam, dengan sarana rasio yang telah Tuhan tanamkan di dalam diri untuk memuliakan Tuhan. Inilah bedanya reaksi ilmuwan non-Kristen dengan ilmuwan Reformed kepada Tuhan.

Kita boleh bersyukur bahwa kita dilahirkan sebagai manusia sehingga kita bisa bereaksi kepada Allah. Pernahkah engkau berpikir: "Puji Tuhan, saya bukan anjing, bukan kucing, bukan kerbau, saya bukan kuda, dan seterusnya." Bukankah engkau dicipta sebagai manusia bukan atas pilihanmu? Itu adalah anugerah. Mengapa kita diberi rasio untuk sekolah? Mengapa kita dapat mengerti alam? *Sola Gratia*. Setelah itu, saya harus mengerti bahwa saya diberi status sebagai wakil Tuhan yang diberi peta dan teladan Allah di dalam diri saya. Sebagai manusia yang demikian, saya diberi rasio sebagai alat untuk mampu melakukan penyelidikan, menemukan, dan mengetahui segala rahasia Allah yang dicipta dan ditanam di dalam alam. Sehingga akhirnya manusia itu boleh tercengang dan bersyukur menemukan keindahan dunia yang begitu menakjubkan.

Dengan iman kita melihat dunia ciptaan

ini begitu ajaib. Dengan iman kita mengerti bahwa seluruh kemampuan rasio yang Tuhan berikan boleh menjadikan kita seorang ilmuwan yang melihat semua itu dan memuliakan Allah. Kita memang tidak perlu membuktikan Allah ada, tetapi melalui mengerti rahasia alam dengan rasio yang Tuhan tanam dan iman yang Tuhan anugerahkan, kita bisa melihat keajaiban dan menemukan kemuliaan Allah di dalam ciptaan. Puji Tuhan!

Kita tidak perlu membuktikan Allah ada. Allah terlalu besar dibandingkan dengan semua bukti yang mungkin dipakai oleh manusia. Oleh karena itu, wahyu Tuhan Allah adalah satu-satunya sarana yang memungkinkan kita mengakui bahwa Allah ada. Melalui alam semesta yang dicipta, kita mengetahui kodrat Allah, kita mengetahui sifat kebesaran Allah, kita mengetahui kebijaksanaan Allah, kita menemukan kemuliaan Allah yang tersimpan di dalam alam semesta yang begitu indah, begitu mulia, dan begitu ajaib. Allah yang memberikan pengetahuan itu kepada manusia. Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengerti. Allah memberikan segala pengetahuan kebenaran di luar diri manusia agar manusia sebagai subjek boleh mengenal alam sebagai objek. Baik subjek maupun objek sama-sama adalah anugerah Allah, karena bukan berasal dari manusia.

Suatu kali di tahun 1973, saya mengunjungi Historical and Natural Museum di Washington, DC. Di satu sudut saya melihat ada satu gambar yang begitu indah dan rumit. Ternyata itu adalah foto

elektronik yang membesarkan kaki lalat lima ratus ribu kali. Ternyata, struktur pembentuk sel-sel kaki lalat sedemikian halus, seperti orang membordir. Lukisan manusia yang bernilai ratusan juta ketika difoto dengan mikroskop elektronik hasilnya adalah gambar yang rusak. Tetapi kaki lalat yang diciptakan oleh Tuhan, terikat menjadi satu kesatuan yang begitu rumit dan indah. Seketika itu juga saya mengatakan, "Betapa dahsyatnya Engkau, Tuhan." Iman adalah reaksi terhadap Tuhan. Iman itu menjadi suatu reaksi; reaksi setelah menemukan segala keajaiban Tuhan di dalam ciptaan, reaksi setelah mengetahui betapa besarnya anugerah yang memberi saya hak untuk mengerti sifat ilahi melalui wahyu khusus, reaksi karena saya mengalami keselamatan dari Tuhan.

Kiranya kita bisa semakin memuliakan Allah dengan iman yang Tuhan berikan, menggunakan rasio kita dengan benar, melihat alam ciptaan dengan benar, dan menemukan berbagai rahasia keajaiban dan keagungan Tuhan di dalam ciptaan, kemudian menjadi suatu ilmu pengetahuan yang pada akhirnya kembali dipakai untuk kemuliaan-Nya. Sungguh betapa indahnya iman yang Tuhan anugerahkan kepada umat pilihan-Nya.

*Sola Gratia, Soli Deo Gloria.
Amin.*

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR-KKR Natal yang telah diadakan di berbagai tempat oleh GRII/STEMI sepanjang bulan Desember 2008, dan bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan Injil. Berdoa untuk penginjilan yang akan diadakan oleh GRII/STEMI melalui KKR Regional 2009 di berbagai daerah di seluruh Indonesia pada bulan-bulan mendatang.
2. Bersyukur untuk tahun 2008 yang baru saja berlalu, bersyukur untuk karya dan pemeliharaan Tuhan di dalam hidup kita selama ini, dan kiranya di tahun yang baru ini kita diberikan kekuatan dan hikmat untuk menjadi terang dan garam dunia, terutama di dalam menghadapi masa yang penuh dengan ketidakpastian ini.
3. Bersyukur untuk pemeliharaan Tuhan di dalam pembangunan RMCI sepanjang tahun 2008. Bersyukur untuk Kebaktian Dedikasi Katedral Mesias yang telah diluncurkan pada bulan September 2008 yang lalu. Berdoa untuk proses perampungan seluruh kompleks RMCI yang masih berlangsung dan kiranya setiap kita diberikan beban untuk turut berbagian di dalam proses pembangunan ini. Berdoa kiranya melalui gedung gereja yang baru ini, kita semakin giat di dalam memberitakan Injil dan mengajak jiwa-jiwa untuk datang mendengarkan Firman yang sejati.

What's So Good About The Good News ?

Sewaktu Anda memberitakan Injil, sebenarnya apakah yang 'baik' di dalam 'kabar baik' yang Anda komunikasikan itu? Ketika dahulu Anda 'menerima panggilan keselamatan', apakah sesungguhnya yang sedang Anda 'terima' itu? Ketika kita mengajak kawan-kawan untuk semakin terlibat di dalam kehidupan gerejawi dan pelayanannya, sesungguhnya kita sedang mengajak mereka untuk melibatkan diri pada suatu usaha 'apa'?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangatlah mendasar, maka dapat kita duga, seperti yang biasa terjadi pada pertanyaan-pertanyaan mendasar yang lain, ada banyak sekali jawaban yang telah dipikirkan orang. Jawaban-jawaban yang jelek telah tersaring dengan sendirinya. Jawaban-jawaban yang bagus juga telah makin terasah dengan baik seiring proses perdebatan yang menajamkan kalimat-kalimat atau istilah-istilah yang kurang tepat dalam jawaban-jawaban tersebut. Maka setelah 2.000 tahun keKristenan ada, jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan mendasar ini telah mengkristal mendekati kesempurnaan di dalam pengakuan-pengakuan iman dan katekismus-katekismus gerejawi. Jika kita cukup sabar dengan detil-detil logis dan cara-cara pengungkapan yang dalam beberapa kasus sudah tidak *up to date* lagi dengan konteks zaman kita, maka kita akan menyadari bahwa pengakuan-pengakuan iman dan katekismus-katekismus klasik itu adalah gudang harta karun warisan nenek moyang iman kita yang telah sering kita abaikan.

Jawaban yang bagus, yang telah mengkristal seperti ini, memiliki problem khasnya sendiri. Karena jawaban-jawaban ini telah diterima oleh pihak-pihak yang diakui otoritasnya secara luas, maka bagian terbesar populasi akan mulai mengutip dan mengedarkan jawaban-jawaban bagus tersebut di dalam konteks percakapan mereka masing-masing. Sering kali hal ini dilakukan tanpa pemahaman mendalam mengenai konteks perdebatan semula yang memunculkan jawaban-jawaban tersebut. Penerapan lintas konteks seperti ini tentu tak dapat dihindarkan, tetapi tanpa pemahaman yang cukup tentang konteks munculnya formulasi-formulasi otoritatif tersebut akan mengakibatkan jawaban-jawaban tersebut tinggal menjadi sekedar slogan belaka. Dan slogan dapat dimuati dengan aneka ragam makna yang saling bertentangan. Celakanya, sebagian besar populasi cenderung

tidak mau meluangkan waktu mereka (yang memang sempit dan berharga) untuk mencermati setiap perdebatan dengan mendetil. Maka hasilnya, slogan-slogan otoritatif yang ditempelkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak cocok menjadi sebuah ironi, pemiskinan kristal-kristal warisan iman kita itu.

Contoh nyata dari pemiskinan warisan iman Kristen yang diperlakukan sebagai slogan yang ditempelkan pada konteks yang tidak cocok adalah soteriologi yang dilepaskan dari konteks historisnya, yaitu: pengharapan eskatologis umat Israel. Soteriologi sesungguhnya tak dapat dilepaskan dari ajaran mengenai penciptaan, doktrin manusia, dan eskatologi yang dipercaya oleh

Keselamatan bukan hanya berurusan dengan kerisauan-kerisauan Anda pribadi (yang tentu dibentuk oleh struktur praksis dan worldview dari masyarakat modern).

umat Allah di zaman Yesus dan Gereja mula-mula. 'Keselamatan' dan 'hidup yang kekal' sering kali menjadi jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan dalam paragraf pembuka artikel ini. Kabar baik yang kita beritakan adalah: "Keselamatan telah tiba di dalam Yesus dan kini Anda dapat memperolehnya dengan cuma-cuma." Yang Anda 'terima' atau 'tawarkan' dalam pemberitaan Injil tersebut adalah 'keselamatan dan hidup yang kekal' melalui karya penebusan Sang Kristus di Golgota. Dan kita makin melibatkan diri dan kawan-kawan semakin jauh ke dalam serangkaian usaha untuk menyebarluaskan berita mengenai 'keselamatan' ini kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya atau masih belum mau percaya kepada berita itu.

Coba cermati apa yang sesungguhnya Anda maksudkan dengan istilah 'keselamatan' atau 'hidup kekal' dalam jawaban-jawaban bagus tersebut? Jika yang Anda maksudkan dengan 'selamat' adalah 'aku tidak dihukum di neraka', maka Anda hanya memahami

sepertiga dari 'jawaban Tuhan di kayu salib atas problem utama manusia' versi Paul Tillich, seorang profesor *Philosophical Theology* ternama dari Union Theological Seminary. Sepertiga jawaban ini menjawab ketakutan kita akan kematian. Dua pertiga jawaban yang lain, menurut Tillich, adalah menjawab kegalauan kita yang bersumber dari 'rasa bersalah' dan 'kesia-siaan hidup'. Jika kita meninjau konteks sejarah dan sifat kesejarahan dari berita Injil, maka kita akan menyadari, ketiga jawaban Injil bagi Tillich ini pun hanya menyentuh dimensi eksistensial dari Injil. Keselamatan bukan hanya berurusan dengan kerisauan-kerisauan Anda pribadi (yang tentu dibentuk oleh struktur praksis dan *worldview* dari masyarakat modern). Keselamatan yang *dinantikan* oleh umat Israel (yang akhirnya digenapi di dalam karya Yesus dari Nazaret) bukan sebatas urusan ketakutan-ketakutan atau kegalauan-kegalauan pribadi para murid, tetapi ini adalah jawaban Tuhan atas 'apa yang salah' di dalam alam semesta dan sejarah seluruh generasi umat manusia. Karya penebusan Kristus itu menggenapi rencana penebusan Sang Pencipta bagi *seluruh tatanan ciptaan*. Kita ini bukan diselamatkan *dari* ciptaan (seperti diasumsikan oleh orang-orang yang berpandangan asketisme *extra-mundane*), tetapi *sebagai bagian dari* ciptaan (seperti diasumsikan oleh mereka yang memiliki spiritualitas *intra-mundane*). Singkatnya, jangan hanya mengaitkan keselamatan dengan nasib pribadi belaka, tetapi juga di dalam konteks komunitas, sejarah umat manusia, dan alam semesta.

Setiap kali Alkitab menggunakan istilah 'keselamatan', ia mengacu kepada semacam ide yang khas, yang belum tentu sama dengan ide kita di zaman ini ketika memakai istilah yang sama. Ide 'keselamatan' di dalam Alkitab berkenaan dengan kemuliaan seluruh tatanan ciptaan ketika Tuhan menciptakannya. Allah Israel itu begitu mulia sehingga diperlukan segenap ciptaan dan seluruh generasi umat manusia dengan seluruh bakat dan pekerjaan yang dilakukan mereka untuk dapat sedikit memancarkan kemuliaan Tuhan itu. Masalahnya, pemberontakan yang dilakukan umat manusia telah merusak kemuliaan semula itu. Pekerjaan penebusan yang direncanakan, yang telah dan sedang dilakukan oleh Allah di dalam Kristus, bertujuan memulihkan kemuliaan itu dalam

Bersambung ke halaman 8



Kemuliaan Para Martir

Roma 8:19-25

Pengharapan Eskatologis

Roma pasal 8 mempunyai keindahan yang unik. Seluruh bagian ini tidak memiliki kalimat perintah.¹ Seluruhnya merupakan dorongan, ajakan, penghiburan, dan pengajaran yang indah mengenai keberadaan kita yang diizinkan untuk berbagian di dalam kemuliaan Allah. Selain itu, pembahasan Paulus dalam pasal ini juga merupakan suatu pembahasan yang bernuansa eskatologis. Paulus berbicara mengenai pengharapan yang dinantikan bukan saja oleh manusia, tetapi juga seluruh makhluk (8:9), mengenai penebusan seluruh ciptaan Tuhan setelah seluruh ciptaan ini jatuh ke dalam dosa karena kejatuhan manusia. Dan sama seperti kejatuhan manusia membuat seluruh ciptaan ini rusak, demikian juga pemuliaan manusia di dalam Kristus oleh Allah Bapa membuat seluruh ciptaan ini mengalami penebusan dan pemuliaan mereka. Eskatologi di dalam Perjanjian Lama berarti kembalinya Israel kepada Tuhan setelah mereka mengalami masa sengsara, yaitu pembuangan.² Konsep ini juga yang dimengerti oleh Paulus. Maka sama seperti pengharapan orang-orang buangan adalah kembalinya mereka menjadi umat Tuhan dan Tuhan menjadi Allah mereka dengan Sang Mesias menjadi Raja mereka,³ demikian juga pengharapan orang-orang yang diselamatkan adalah untuk dengan sepenuhnya menjadi umat Tuhan dan melihat bagaimana Sang Mesias itu ternyata berkuasa sepenuhnya. Inilah kemuliaan itu. Karena itu, di dalam surat-surat Paulus kita melihat bagaimana pengharapan akan kedatangan Tuhan dan apa yang menyertainya menjadi tema utama.⁴ Karena hal itu jugalah maka pernyataan kemuliaan Allah bagi orang-orang percaya merupakan pengharapan yang belum secara sempurna terjadi saat ini, namun menjadi pengharapan yang memberikan kekuatan bagi orang-orang Kristen untuk menghadapi penganiayaan, mempertahankan kehidupan yang suci, dan yang juga memberikan penghiburan bagi setiap anak-anak Tuhan yang harus mengeluh, bersama-sama dengan seluruh

ciptaan, karena dosa.⁵

Pengharapan seperti apakah ini? Pengharapan akan kemuliaan Allah. Sebagaimana dikatakan Ridderbos, "*Because of this hope of the glory of God, the church may glory in this affliction. Affliction, suffering, and glory frequently occur in one context, indeed in the former lie the announcement and proof of the later.*"⁶ Pengharapan ini adalah pengharapan bagi orang-orang tertindas. Pengharapan yang sangat didambakan oleh mereka. Orang-orang yang tertindas tentu memerlukan pembebasan, bahkan lebih daripada memerlukan apa-apa yang perlu untuk bertahan hidup. Orang-orang yang tertindas tentu membutuhkan sang pahlawan yang dapat mematahkan belenggu penindasan ini dan menjadikan mereka bebas. Kebebasan sejati... siapakah yang dapat memberikan? Tetapi dunia ini telah penuh dengan pengertian yang salah mengenai pencarian kebebasan ini. Dunia ini juga melihat bagaimana kebebasan, bagi orang-orang tertindas, menjadi suatu kata yang dirindukan lebih daripada hidup itu sendiri. Sebab di dalam kebebasan inilah mereka boleh berhenti tunduk kepada otoritas luar yang menindas mereka. Sebab siapakah yang mau menjalankan hidup tanpa menjadi hidup? "*I'm sick of not living to stay alive,*" demikian dikatakan oleh syair dari salah satu lagu yang menyuarakan identitas dari generasi yang, katanya, ingin bebas. Hal seperti ini jugalah yang membuat Marx mengatakan⁷ bahwa hantu bernama komunisme akan muncul, muncul dari perjuangan kaum tertindas yang tidak lagi punya apa-apa yang perlu dipertahankan sehingga kematian pun tidak dianggap sebagai suatu kerugian. *Nothing to lose but all to gain.* Pengharapan yang didambakan karena kesadaran bahwa situasi sekarang adalah situasi yang rusak dan jelek dibandingkan dengan apa yang mungkin saya dapatkan di masa yang akan datang. Namun pengharapan-pengharapan palsu yang menindas umat manusia di bawah sang penindas baru yang menyamar dengan topeng mesias ini, adalah pengharapan-pengharapan yang menawarkan jalan keluar dengan cara yang

salah. Pengharapan-pengharapan ini menawarkan kebebasan dari segala sesuatu yang dahulu menindas supaya tidak ada lagi otoritas yang berpotensi menindas. Tetapi kebebasan bukanlah ketidaktundukan. Sebaliknya, kebebasan sejati adalah bebas dari keterpikatan terhadap konsep bebas yang palsu dari dunia dan kembali tunduk kepada otoritas sejati, yaitu firman Tuhan. "*[F]reedom is not threatened, but formed and nurtured by dependence, belonging, relationship, community, and-importantly and most controversially-authority,*" demikian dikatakan Richard Bauckham.⁸ Jika demikian, pengharapan apakah yang dikhotbahkan Paulus ini? Pengharapan akan kemenangan? Kemenangan atas apa? Atas dosakah? Jika ya, maka dosa apa? Dosa yang selama ini mengikat seluruh dunia di dalam kesia-siaan. Dunia yang ditaklukkan di dalam kesia-siaan! Tetapi siapakah yang dapat melihat pengharapan itu kalau dia tidak melihat kesia-siaan ini? Maka demikianlah diserukan oleh sang Pengkhotbah,⁹ dia berseru mengenai kesia-siaan ini dengan harapan para penikmat kesia-siaan mau belajar untuk mengerti dan mulai melihat pengharapan yang dinyatakan bagi anak-anak Allah. Tetapi teriakan ini hampir selalu sia-sia. Sebab siapakah yang mau mengalihkan pandangan dari apa yang terlihat di dunia ini dan terpukau memandang apa yang tidak dapat dilihat? Kamu berkata segala sesuatu sia-sia? Biarkanlah! Lebih baik yang sia-sia ini daripada yang tidak terlihat, sebab setidaknya saya masih bisa melihatnya.

Penderitaan yang Sekarang Ini

Tetapi di sinilah iman menjadi pembeda yang signifikan. Iman adalah sesuatu yang membuat seseorang lebih mengagumi janji yang tidak terlihat daripada menikmati apa yang dapat terlihat dan melunturkan kegagumannya akan apa yang tidak terlihat. Pemikiran John Calvin dalam "Institutes"-nya akan menjelaskan hal ini. John Calvin adalah orang yang identik dengan penyangkalan diri. Makan hanya satu kali sehari, tidur sangat sedikit (dan semua ini dilakukan karena takut kalau Tuhan

melihat dia sedang menganggur...),¹⁰ dan ini semua juga terlihat dari apa yang dia tulis dalam buku III dari "Institutes". Simak apa yang dia katakan: "*For since God knows best how much we are inclined by nature to a brutish love of this world, he uses the fittest means to draw us back and to shake off our sluggishness, lest we cleave too tenaciously to that love.*"¹¹ Allah memakai penderitaan untuk mencegah kita memiliki cinta kasih berlebihan bagi dunia ini. Apakah orang Kristen itu identik dengan penderitaan? Apakah keadaan tidak menderita itu kurang rohani? Kalau begitu mari kita mulai memaku kursi dan tempat tidur kita supaya kita tidak melulu merasakan tempat tidur yang penuh mawar. Tetapi coba perhatikan baik-baik apa yang dikatakan Calvin di atas. Calvin menjelaskan bahwa manusia memiliki inklinasi natural untuk mencintai apa yang tidak perlu dicintai. Manusia punya kecenderungan untuk mencintai apa yang sudah ditaklukkan ke dalam kesia-siaan. Seluruh dunia ini telah menjadi begitu membutuhkan sehingga cahaya kemuliaan Allah di dalam karya keselamatan-Nya menjadi terhalang. Kalau begitu bagaimana cara memperbaiki mata manusia sehingga dia bisa belajar memandang kemuliaan salib Kristus? Dia perlu dibutakan dulu, seperti Paulus dibutakan. Maka Tuhan kadang-kadang membukakan kepada kita seperti apakah dunia ini sebenarnya supaya kita menyadari bahwa semua ciptaan ini telah ditaklukkan kepada kesia-siaan. Oleh karena itu, penderitaan yang menghimpit kita adalah untuk membuat kita sadar bahwa dunia ini tidak seindah yang diharapkan oleh para pemimpi yang mau membangun Utopia seperti dalam tulisan Thomas More,¹² tetapi penuh dengan kesulitan dan penderitaan. Dari sinilah kita akan mulai belajar untuk

sinilah kita belajar untuk
m e r e n u n g k a n
k e h i d u p a n



yang akan datang.¹³

Walau penuh penderitaan, kehidupan dunia ini memang tetap mengalami anugerah Tuhan yang menopang dan yang menyatakan kemuliaan-Nya. Tetapi justru pernyataan kemuliaan Tuhan inilah, dan ditambah dengan fakta begitu kacaunya dunia ini karena dosa, yang membuat anak-anak Tuhan semakin merindukan kedatangan Anak Allah. Apa saja yang menghalangi kita untuk memberikan pandangan kagum kepada kekekalan merupakan sesuatu yang harus dikikis habis. Berkat yang menyatakan "cicipan sorga" seharusnya mengarahkan kita untuk merindukan kedatangan Kristus yang akan menyempurnakan pemuliaan kita, anak-anak Allah. Tetapi kalau berkat tersebut malah mengarahkan kita untuk lebih lagi terpikat kepada dunia ini, maka keterpikatan ini adalah keterpikatan yang akan menjerat seseorang menjadi makin buta dan gagal melihat Allah di balik semua berkat. Sebagaimana dikatakan Calvin, kalau semua ciptaan Allah yang lain, seluruh makhluk yang tidak berakal budi, bahkan pohon-pohonan dan batu-batuan, merindukan saat anak-anak Allah dinyatakan, masakan anak-anak Allah, yang telah diberikan berkat berupa terang pengertian yang telah dicerahkan oleh Roh Allah, tetap memberikan pandangan dan fokus kepada dunia ini?¹⁴ Calvin melanjutkan dengan mengatakan: "*Let us not hesitate to await the Lord's coming, not only with longing, but also with groaning and sighs, as the happiest thing of all.*"¹⁵

Apakah ini pengertian yang pesimis? Apakah Calvin tidak mengerti adanya anugerah Allah di dalam dunia meskipun dunia telah jatuh? Tidak. Dia tahu bahwa siapapun yang menghina ciptaan dan kehilangan rasa syukur dalam menikmati apa yang telah Tuhan ciptakan, dia sedang berdosa kepada Tuhan.¹⁶ Tetapi apakah pantas kita memiliki cinta kasih kepada dunia dengan melepaskan kerinduan menantikan kemuliaan kedatangan Anak Allah? Dengan melihat sejarah Gereja, kita tahu bahwa Gereja terus dijaga oleh Tuhan karena sepanjang sejarahnya terdapat orang-orang yang menginginkan Tuhan lebih dari apapun. Mereka adalah orang-orang yang, bukan saja rela kehilangan kemewahan hidup demi ikut Tuhan, tetapi juga rela kehilangan hidup.

*Mereka yang Menderita*¹⁷

Seorang bernama Origen (ca. 185–254) yang dirinya sendiri juga pernah mengalami penganiayaan mengatakan bahwa: ketika seorang Kristen mengalami penganiayaan, dia akan mengarahkan pandangannya bukan kepada penganiayaan yang sedang

terjadi, tetapi dia akan berfokus kepada upah yang Tuhan janjikan dan melihat dengan penuh bahagia dan penuh pengharapan apa yang menjadi bagian orang-orang yang telah bergumul dan bertekun mengalami penganiayaan. Upah yang diberikan kepada orang-orang yang telah menunjukkan dengan segenap kemampuan mereka bahwa mereka menganggap bejana tanah liat yang mereka miliki sebagai sesuatu yang boleh rusak demi menunjukkan cinta kasih mereka kepada Allah.¹⁸ Mereka adalah orang yang menganggap bahwa pengakuan dengan mulut mengenai Kristus yang bangkit di antara orang mati adalah pengakuan yang mutlak harus ada meskipun penganiayaan dan kematian adalah upah dari pengakuan itu.¹⁹ Segala jenis penganiayaan yang diterima oleh Gereja ini dipakai oleh Tuhan, bukan saja untuk memelihara kemurnian iman dan pengharapan seorang Kristen yang mengharapkan sesuatu yang belum terlihat, tetapi juga untuk menjadi teladan bagi Gereja Tuhan sepanjang zaman. Bagaimana mereka menghadapi penderitaan, bagaimana kesetiaan mereka kepada Tuhan Yesus, bagaimana tetap tegar menghadapi penganiayaan, dan bagaimana memiliki kekuatan dari pengharapan yang sejati menjadi suatu pelajaran dan teladan bagi generasi selanjutnya. Pelajaran mengenai betapa mahalnya iman Kristen itu, yang tetap jauh lebih mahal dari nyawa sekalipun. Jika begitu banyak orang lebih rela kehilangan nyawanya daripada kehilangan kemuliaan berada di dalam Kristus, bukankah ini berarti bahwa bagi mereka, nyawa pun masih lebih murah daripada kemuliaan Kristus. Segala kesulitan dan penganiayaan yang mereka alami juga menjadi teladan yang diikuti oleh banyak orang Kristen yang telah kehilangan nyawanya demi mempertahankan pujian dari Kristus.

Pada permulaan berdirinya, Gereja Tuhan mengalami begitu banyak kesulitan. Mulai dari perpecahan di dalam, penganiayaan di luar, dan ajaran sesat yang berusaha masuk ke dalam. Bayangkan betapa beratnya awal yang harus dilalui oleh Gereja. Kalau Gereja mau diibaratkan seperti seorang manusia, maka sejak dia masih bayi sekalipun, dia harus mengalami begitu banyak kesulitan-kesulitan. Tetapi sebagaimana dikatakan pepatah, "*What didn't kill you only made you stronger,*" Gereja justru memperoleh kekuatan untuk terus berdiri di atas satu Fondasi, yaitu Firman yang menjadi manusia, Yesus Kristus. Salah satu dari tiga kesulitan yang sepertinya dengan setia terus mengikuti pertumbuhan Gereja adalah penganiayaan. Sebelum tahun 64, Gereja terdesak oleh tantangan dari orang Yahudi, yang menganggap keKristenan

sebagai anak murtad yang harus didisiplin dengan keras. Tetapi pada tahun 64, kesultanan ini mulai bertambah dengan penganiayaan yang besar dari pihak Romawi. Permulaan penganiayaan itu terjadi ketika sang kaisar gila bernama Nero ingin merombak tata kota Roma. Maka Nero membakar kota Roma dan menimpakan kesalahan itu kepada orang Kristen. Siapakah yang membakar Roma? Orang Kristen. Kalau begitu mereka harus dibakar juga. Maka lilin-lilin yang dibuat dari manusia yang masih hidup mulai dinyalakan di mana-mana di kota Roma. Penganiayaan ini makin besar dan tersebar di kota Roma karena makin banyaknya tuduhan-tuduhan palsu lainnya kepada orang Kristen. Orang Kristen dianggap sebagai orang-orang yang melakukan upacara keagamaan sambil memakan daging manusia. Mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang suka melakukan sihir. Karena berita-berita ini, orang-orang Roma, dengan kekejaman yang tidak terbayangkan, melemparkan orang-orang Kristen kepada binatang-binatang buas, kepada anjing-anjing ganas, dan membakar mereka. Bahkan Nero sengaja membakar orang-orang Kristen di atas salib sebagai penerang jalan masuk ke istananya.

Sekitar tahun 100-an, seorang sastrawan dan seorang konsul Romawi bernama Pliny memberikan satu usulan bagaimana menjerat seorang Kristen. Dia memberikan tiga perintah bagi seorang yang mendapatkan tuduhan sebagai orang Kristen. Yang pertama adalah orang tersebut harus memberikan penyembahan kepada para dewa. Setelah itu dia harus menyembah *image* dari Kaisar. Lalu yang terakhir dia harus mengutuk Kristus. Pliny menemukan bahwa tidak seorang pun dari antara orang Kristen sejati, dapat melakukan salah satu dari tiga hal tersebut. Tetapi seiring dengan semakin banyaknya orang-orang yang dihukum mati dengan tuduhan menjadi orang Kristen, Pliny mulai tergerak untuk menyelidiki tuduhan-tuduhan kepada orang-orang Kristen tersebut. Pliny menemukan bahwa selama ini tuduhan mengenai keKristenan yang identik dengan kanibalisme dan kuasa-kuasa kegelapan ternyata tidak benar. Pliny menemukan bahwa yang menjadi "kesalahan" mereka adalah: berkumpul secara rutin, menyanyikan pujian kepada Kristus yang dianggap sebagai Allah, berjanji untuk tidak melakukan perampokan, pencurian, perzinahan, ataupun melanggar janji setia kepada Tuhan. Apakah untuk hal-hal ini seseorang harus dihukum mati? Maka dari penyelidikan inilah Pliny meminta kepada Kaisar Trajan untuk lebih sungguh-sungguh memberikan tuduhan yang tepat,

bukan berdasarkan gosip yang disebar oleh orang-orang yang kepercayaannya terancam dengan penyebaran yang cepat dari keKristenan.

Tetapi penganiayaan kepada Gereja Tuhan tidak berhenti. Satu per satu para martir memberikan teladan bagaimana seseorang mempunyai kerelaan untuk mati bagi Kristus. Pada zaman Kaisar Markus Aurelius, sekitar tahun 156 atau 157, Polikarpus, seorang *bishop* tua yang berumur 86 tahun dari Smirna, dibakar hidup-hidup karena menolak menyangkal

*Sebuah lagu mengatakan,
"Darah kaum martir yang
belum kering, yang menyinari
jalan salib." Ini merupakan
suatu seruan kepada Gereja
bahwa Gereja Tuhan
mewarisi suatu tradisi yang
sangat mahal. Kerelaan
setiap orang Kristen untuk
menderita bagi Tuhan
menjadi bukti betapa mahal
dan berharganya iman yang
kita percaya saat ini.*

Tuhan Yesus. Dia menolak untuk mengatakan kaisar adalah Tuhan. Seorang prajurit yang merasa kasihan berusaha membujuk dia untuk mengucapkan kalimat tersebut. Karena gagal maka sang prajurit berusaha membujuk Gubernur Romawi untuk melepaskan orang tua ini. Maka Gubernur itu mengizinkan Polikarpus untuk tidak usah menyebut kaisar Tuhan dan dia akan dilepaskan asalkan dia mengutuk Kristus. Gubernur itu mendapatkan jawaban yang merupakan kalimat yang paling diingat dari Polikarpus, "86 tahun Yesus Kristus saya layani, dan Dia tidak pernah melakukan satu pun kesalahan kepadaku. Bagaimana mungkin aku mengkhianati Rajaku, yang sudah menyelamatkan aku?" Suatu pernyataan yang amat mahal, karena harus dibayar dengan api yang menjilat habis seluruh daging dalam tubuhnya.

Pada zaman pemerintahan Kaisar Adrian, sekitar 10.000 orang Kristen mati menjadi martir. Banyak di antara mereka dibunuh dengan disalib dan ditusuk dengan tombak pada lambung mereka. Kekejaman demi

kekejaman terus berlanjut sehingga makin mengokohkan Kerajaan Roma sebagai kerajaan dengan kekejaman luar biasa. Roma menjadi kerajaan yang memperlakukan umat Tuhan dengan kekejaman yang melanjutkan kekejaman Asyur dan Babel memperlakukan orang Israel. Tetapi kalau orang Israel dan kaum Yehuda dianiaya oleh karena mereka meninggalkan Tuhan dan menyembah berhala, maka orang Kristen dianiaya oleh karena mereka menolak menyembah berhala dan terus berpegang pada Kristus.

Orang-orang Kristen dibakar, diadu dengan binatang buas, dipertontonkan kepada umum, disalibkan, dipancung, ditelanjangi, dan dibaringkan di atas bara api yang dicampur dengan pecahan beling, dan semua kekejaman lain, mencerminkan suatu kebencian yang tidak logis dari orang-orang kafir. Mereka membenci orang-orang Kristen dengan begitu besarnya sehingga beberapa gubernur Romawi tidak tahan dan mengajukan permohonan kepada Kaisar Diocletian (285-305) agar tindakan kejam ini dihentikan. Sebab bagaimanakah seseorang dengan akal sehat dan hati nurani dapat tahan melihat pembantaian, pencungkilan mata, pemenggalan anggota tubuh, dan penyiksaan dengan kekejaman yang sulit dikatakan ini? Tetapi heran, mengapa begitu banyak orang yang mengalami siksaan sedemikian tetap tidak menyangkal iman mereka? Mengapa keKristenan terus menyebar? Mengapa kepercayaan kepada orang Nazaret bernama Yesus ini tidak bisa dihentikan penyebarannya meskipun siksaan bertubi-tubi datang? Karena telah ternyata bahwa siapapun yang bertindak melawan pengikut Yesus, dia sedang melawan Allah sendiri. Dan telah ternyata juga bahwa iman yang mereka miliki memberikan pengharapan yang tidak bisa dimatikan dengan penderitaan dan kematian sekalipun.

Sebuah lagu mengatakan, "Darah kaum martir yang belum kering, yang menyinari jalan salib." Ini merupakan suatu seruan kepada Gereja bahwa Gereja Tuhan mewarisi suatu tradisi yang sangat mahal. Kerelaan setiap orang Kristen untuk menderita bagi Tuhan menjadi bukti betapa mahal dan berharganya iman yang kita percaya saat ini. Iman yang mengarahkan pandangan kepada saat di mana kemuliaan anak-anak Allah dinyatakan. Kemuliaan inilah yang dinantikan dengan begitu tekun oleh orang-orang Kristen. Kemuliaan yang tidak mungkin mau ditukar dengan tawaran dunia ini. Dunia ini mau tawarkan apa? Kekayaankah? Kenikmatan hidupkah? Atau ancamankah? Penderitaankah? Penganiayaankah? Pedangkah?

Kematiankah? Tidak satu pun dari hal-hal tersebut yang membuat orang Kristen meninggalkan imannya. Pengharapan menjadi suatu kunci yang begitu mulia sehingga mereka yang teraniaya sanggup menjalani penganiayaan itu dan melewatinya dengan berani demi suatu mahkota yang akan diberikan Tuhan kepada setiap orang yang mengharap kedadatan-Nya (2 Timotius 4:8).

Diselamatkan dalam Pengharapan akan Kemuliaan

Paulus mengatakan bahwa pengharapan yang dilihat bukan pengharapan lagi. Bagaimana mungkin orang masih mengharap apa yang dilihatnya? Tetapi orang Kristen saat ini banyak yang tidak hidup di dalam pengharapan seperti demikian. Mengapa tidak? Karena bagi mereka, iman Kristen adalah iman yang mendapatkan pengharapannya pada apa yang dilihat. Menjadi Kristen tanpa mengerti pengharapan Kristen... alangkah malangnya orang-orang ini. Tetapi orang-orang yang sadar akan kemuliaan yang menanti, akan menjadi orang-orang yang imannya kuat dan teguh. Iman yang mengarahkan pandangan mereka melampaui apa yang kelihatan. Maka apa yang dibahas Calvin mengenai merenungkan kehidupan yang akan datang

sangat penting untuk kita pikirkan. Apakah dunia ini begitu memikat sehingga kita menjadi buta akan pengharapan pada hidup yang akan datang? Jika dunia ini terlihat begitu memikat; jika mata kita sudah menjadi buta; jika kita tidak mengerti pengharapan orang Kristen yang melampaui zaman dan melihat kepada Kristus, maka kita tidak akan pernah mengerti mengapa ada orang yang lebih suka disiksa dan bahkan mati daripada menyangkal nama Tuhan. Tetapi jika kita mengharap kemuliaan di dalam Tuhan Yesus, yang akan menjadi sempurna saat kita ada bersama-sama dengan Dia, maka kita menantikan kedadatan-Nya dengan tekun. Kedadatan-Nya yang akan menyatakan kesempurnaan dari kemuliaan kita, yang telah ditebus oleh darah-Nya. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada kita semua.

Jimmy Pardede
GRII Malang

Endnotes

1. Leon Morris, *The Epistle to the Romans* (Eerdmans, 1988), 299.
2. Lihat Geerhardus Vos, *The Pauline Eschatology* (P&R, 1994), 1 & 3.
3. Geerhardus Vos, *The Pauline Eschatology*

(P&R, 1994), 4.

4. Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Eerdmans, 1997), 487.
5. Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Eerdmans, 1997), 488.
6. Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Eerdmans, 1997), 488.
7. Dalam *Communist Manifesto*
8. Richard Bauckham, *God and the Crisis of Freedom* (WJK, 2002), 3.
9. Kata untuk kesia-siaan yang dipakai Paulus sama dengan kata yang dipakai dalam Pengkhotbah 1:2 versi Septuaginta.
10. Jonathan Hill, *The History of Christian Thought* (IVP, 2003), 197.
11. John Calvin, *Institutes* (WJK) III.IX.1.
12. "Utopia" merupakan tulisan Thomas More yang menceritakan tentang sebuah tempat dengan struktur sosial yang sempurna. Kata U-topia sendiri bisa berarti "Eu-topos" (tempat yang baik), tetapi juga bisa berarti "Ou-topos" (tempat yang tidak ada).
13. John Calvin, *Institutes* (WJK) III.IX.1.
14. John Calvin, *Institutes* (WJK) III.IX.5.
15. John Calvin, *Institutes* (WJK) III.IX.5.
16. Bandingkan dengan apa yang dikatakan John Calvin, *Institutes* (WJK) III.IX.3.
17. Sumber-sumber: Robert Grant, *Augustus to Constantine* (WJK, 2004); John Foxe, *The Book of Martyrs*;
18. Origen, "Exhortation to Martyrdom," *Alexandrian Christianity* (WJK, 2006), 394.
19. Bandingkan Origen, "Exhortation to Martyrdom," *Alexandrian Christianity* (WJK, 2006), 396.

Sambungan dari halaman 4

What's So Good About The Good News?

seluruh kegemilangannya. Bayangkan sebuah dunia tanpa air mata duka. Tidak ada ketidakadilan. Tidak ada kematian dan kesia-siaan. Atau dalam bahasa modern, tidak ada saham yang digoreng untuk menguntungkan sejumlah orang dan menyengsarakan mayoritas, tidak ada pengangguran atau buruh yang digaji kurang atau mendapat perlakuan tak manusiawi, tak ada demo buruh yang menyudutkan pelaku usaha yang sudah tersudut oleh kompetisi dan gonjang-ganjing pasar, tak ada perempuan yang dieksploitasi dan dinilai hanya oleh kemampuannya membangkitkan birahi sang penatap, tak ada lelaki yang dinilai hanya berdasarkan gaji dan pengaruhnya belaka. Bayangkan sebuah masyarakat ideal yang *bikin* utopia Marx dan para Marxist pun terlihat sebagai eksploitasi. Sebuah masyarakat ideal yang *bikin* mimpi para kapitalis terdengar sebagai nafsu murahan kaum gelandangan yang tak punya selera. Mimpi utopia ultimat macam beginilah yang sedang, sudah, dan akan diwujudkan Tuhan di bumi ini. Inilah keselamatan yang dijanjikan Tuhan kepada umat Israel, kepada keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Keselamatan yang sampai ke ujung bumi, sehingga keturunan Abraham menjadi penyalur berkat-berkat Tuhan bagi segala bangsa.

Sebuah metafora mungkin dapat memperjelas hal ini. Kehidupan ciptaan

Tuhan ini adalah sebuah *doxology*, dan umat manusia mungkin dapat dianalogikan sebagai para penyanyi *koor* dalam sebuah orkestra (orkestranya adalah seluruh ciptaan). Glorifikasi adalah bagian dari rangkaian tindakan penebusan Tuhan baik di dalam diri tiap orang percaya, di dalam Gereja sebagai jejaring komunitas iman, maupun di dalam alam semesta secara keseluruhan untuk membawa sejarah kepada titik kegenapannya yang mulia. Secara tradisional, ajaran mengenai glorifikasi ini diambil dari rangkaian tindakan Roh Kudus dalam mengaplikasikan keselamatan pada tiap-tiap individu orang percaya (*ordo salutis*) sebagaimana dituliskan Paulus dalam Roma 8:28-30,

"Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang **dipilih-Nya** dari semula, mereka juga **ditentukan-Nya** dari semula **untuk menjadi serupa** dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga **dipanggil-Nya**. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga **dibenarkan-Nya**. Dan mereka yang

dibenarkan-Nya, mereka itu juga **dimuliakan-Nya**."

Dalam konteks pembicaraannya di surat Roma, rangkaian 'pekerjaan Allah dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia' ini adalah bagian dari berita pengharapan yang dinyatakan Paulus bagi mereka yang 'menderita bersama-sama dengan Kristus' dalam tatanan dunia yang jatuh ini (Roma 8:17-21). Jika kita dalam tatanan dunia sekarang ini 'menderita sebagaimana Kristus juga menderita', maka kita ini sedang 'dipermuliakan bersama-sama dengan Dia' (ay. 17). Proses pemuliaan umat pilihan tidak terlepas dari proses pemuliaan 'segala makhluk' (*all creation - ktisis*) dalam ayat 19. Soteriologi kita harus diarahkan oleh eskatologi dan mencakup seluas ciptaan. Kiranya kesadaran akan *shalom* yang menjadi konteks janji keselamatan Tuhan ini menjadi arahan dasar pemberitaan Injil kita, pelayanan kita sebagai tubuh Kristus, dan spiritualitas yang kita jalani sebagai umat Tuhan di zaman ini.

Ev. Yadi S. Lima
Pembina Pemuda GRII Pondok Indah

Liputan Kegiatan STEMI Desember 2008

KKR Pemuda - Kebaktian Natal - Konser Messiah - NREC 2008



Desember merupakan bulan yang penting bagi orang Kristen karena kedatangan Tuhan Yesus ke dunia diperingati. Dalam merayakan Natal, STEMI memiliki keunikan tersendiri, yaitu merayakan Natal dengan mengadakan penginjilan. Mengapa tidak dirayakan dengan pesta Natal? Karena kedatangan Tuhan Yesus tidak ada hubungannya dengan kelimpahan materi, kemewahan, ataupun kemegahan dunia, namun Dia lahir dalam sebuah kandang binatang yang tidak terbayangkan bau dan kotorannya. Tidak ada seorang pun yang mau menerima Dia, padahal Dia datang ke dunia untuk menebus dosa manusia. Mari kita meresponi Natal dengan benar, dengan membawa dunia ini kembali kepada Bapa melalui Kristus.

Pada tanggal 24 Desember 2008 yang lalu, sekitar 2000 pemuda dan remaja datang untuk mendengarkan Firman Tuhan melalui KKR Natal Pemuda Remaja 2008 yang diadakan oleh STEMI. KKR ini dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong yang dalam khotbahnya menjelaskan mengenai 3 (tiga) jenis orang dalam sejarah, yaitu orang yang mengikuti sejarah, orang yang mempelajari sejarah, dan orang yang menciptakan sejarah. Tuhan Yesus adalah orang yang menciptakan sejarah dan orang-orang yang taat pada panggilan Tuhan menjadi bagian dari sejarah. Nama mereka mungkin tidak dikenal dalam sejarah dunia, namun nama mereka tercantum dalam sejarah Allah yang kekal. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita taat pada panggilan Tuhan? Melalui KKR Pemuda Remaja 2008 ini, banyak pemuda remaja

menyerahkan diri mereka untuk taat pada panggilan Tuhan, menjadi hambaNya yang setia.

Kebangunan rohani hari itu dilanjutkan dengan diadakannya Kebaktian Natal 2008 oleh GR11. Kebaktian ini merupakan kebaktian Natal gabungan seluruh GR11/MR11/PR11 seluruh Jabodetabek dan dihadiri oleh lebih dari 6000 orang. Firman Tuhan yang diberitakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong menjadi berkat bagi banyak orang yang hadir dan melalui *altar call* yang dilakukan, banyak orang meresponi panggilan Tuhan untuk menerima Tuhan Yesus sebagai juruselamat hidup mereka.

Rangkaian perayaan Natal 2008 tidak berhenti pada dua kebaktian tersebut. Pada tanggal 28 Desember 2008 yang lalu, STEMI mengadakan konser "Complete Choruses from Messiah Oratorio by G. F. Handel" untuk umum secara gratis sebagai bagian dari pelaksanaan Mandat Budaya yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Messiah adalah sebuah oratorio yang menceritakan kehidupan Tuhan Yesus sejak Ia dinubuatkan untuk datang sampai dengan saat kematiannya. Ayat-ayat Alkitab yang digunakan dalam oratorio ini merupakan ayat-ayat pilihan yang paling menceritakan kehidupan Tuhan Yesus dari seluruh ayat Alkitab lainnya. Begitu indahnya oratorio ini sehingga dalam setahun lebih dari 500 kali oratorio ini dinyanyikan di berbagai belahan dunia. Paduan suara gabungan Jakarta Oratorio Society Combined Choirs dan Reformed Oratorio Society yang terdiri 160 orang menyanyikan seluruh bagian chorus Messiah secara



Kebaktian Natal 2008



Kebaktian Natal 2008



Konser Messias

lengkap dan Firman Tuhan yang diberitakan melalui lagu-lagu Messiah tersebut menjadi berkat bagi sekitar 9000 orang yang hadir.

Tahun 2008 ditutup dengan diadakannya National Reformed Evangelical Convention 2008 for Workers and Youth, yaitu sebuah acara retreat yang telah diadakan selama lima tahun berturut-turut. Tahun ini menjadi tahun terakhir diadakannya NREC dengan tema Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan. Peserta sejumlah kurang lebih 1300 orang datang dari berbagai daerah di Indonesia dan penjuru dunia, seperti Singapura, Taiwan, Amerika Serikat, Australia, Malaysia, Cina, dan Jerman. Seperti tahun-tahun sebelumnya, retreat ini dipenuhi dengan sesi-sesi yang padat di mana peserta diperlengkapi dengan pengajaran yang setia kepada Firman Tuhan. Hal yang berbeda adalah pada tahun ini, NREC diadakan pada pergantian tahun 2008 ke 2009 yang menjadi akhir dan awal yang indah dan penuh berkat melalui setiap Firman Tuhan yang diberitakan dan persekutuan yang dialami oleh setiap peserta.



NREC 2008

Syukur kepada Tuhan atas seluruh berkat penyertaan dan pimpinan yang diberikanNya sepanjang tahun 2008 ini. Biarlah kita yang telah mendapatkan berkat yang berlimpah boleh menjadi saluran berkat bagi orang lain dan memuliakan namaNya dalam setiap aspek hidup kita. Soli Deo Gloria.



NREC 2008

Angel Sentana
Pemudi GRII Pusat



Kebaktian Natal 2008

Glorification and Present Life

Definisi Pemuliaan

Pemuliaan merujuk pada anugerah Allah yang terakhir, yaitu saat kaum pilihan diterima di sorga. Kaum pilihan dari segala zaman akan disatukan, menjadi serupa dengan Kristus, disempurnakan dalam kekudusan, serta menerima tubuh yang dibangkitkan, dimuliakan, dan kekal. Mereka akan hidup di hadapan Allah dan memuliakan Dia untuk selama-lamanya. Pengharapan Kristiani ini telah memberikan keberanian dalam penganiayaan, sukacita dalam penderitaan, kekuatan melawan keduniawian, dan ketekunan dalam perbuatan baik bagi banyak orang percaya sepanjang zaman.

Sekarang dan Nanti (*Now and Not Yet*)

Karya penebusan Allah meliputi panggilan efektif, membenaran, adopsi, pengudusan, dan pemuliaan. Pemuliaan adalah karya penebusan Allah yang hanya akan disempurnakan pada Akhir Zaman. Walaupun demikian, pemuliaan tidak hanya terjadi pada masa yang akan datang, pemuliaan adalah proses yang telah dimulai oleh Allah dalam hidup kita pada saat ini. Menurut Alkitab, roh kita sekarang telah bersama-sama dengan Kristus.

“dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang berlimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus.” (Ef. 2:6-7)

Ayat di atas menunjukkan bahwa status pemuliaan orang percaya adalah realita dalam hidup pada saat ini, bahkan pada saat kita berada dalam dunia. Ayat lain mengatakan bahwa kita telah dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus dan hidup kita tersembunyi bersama dengan Dia yang sekarang duduk di sebelah kanan Allah.

“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan.” (Kol. 3:1-4)

Kenyataan bahwa pemuliaan bukan hanya karya Allah yang dilakukan pada masa yang akan datang, tetapi juga dalam kehidupan saat ini melalui penebusan Kristus secara progresif hingga mencapai kepenuhan di Akhir Zaman, memberikan implikasi yang signifikan bagi orang percaya di dalam memandang hidup mereka sekarang. Hidup yang sekarang tidak hanya berarti melewati hidup yang sementara, tetapi hidup yang berkaitan erat dengan kekekalan. Kenyataannya, hidup kekal telah dimulai saat ini, bukan setelah kematian, walaupun belum mencapai kepenuhannya. Karya pemuliaan Allah dalam orang percaya adalah “sekarang dan nanti” (*now and not yet*).

Buah Pemuliaan dalam Sejarah

Dua implikasi besar dalam karya pemuliaan Allah yang progresif adalah sebagai berikut:

- Bahkan dalam hidup yang sekarang, status sorgawi kita lebih nyata daripada status duniawi kita.
- Karena hidup kekal dimulai sekarang di dunia, maka secara sekilas kita dapat melihat kerajaan sorga.

Sepanjang sejarah, karya pemuliaan Allah telah dinyatakan dalam kehidupan orang kudus yang berpikir secara sorgawi sehingga kepergian mereka hampir seperti tanpa transisi ke sorga. Sejarah telah melihat prinsip-prinsip kerajaan sorga didirikan di dunia, dan dunia secara terus-menerus mengalami kunjungan ilahi Kristus melalui hidup orang-orang kudus-Nya dan jejak-jejak kaki yang mereka tinggalkan.

Bersamaan dengan munculnya Gereja di Perjanjian Baru, pemuliaan orang percaya dinyatakan dalam sejarah dan pemuliaan tersebut tetap nyata sampai sekarang. Para martir tidak takut mati, bahkan berdoa untuk penganiayanya, karena mereka tahu bahwa mereka memiliki hidup yang kekal dan status mereka adalah di sorga.

Orang percaya telah diperlengkapi dengan status sorgawi dan mereka memberitakan anugerah keselamatan Allah dengan menyadari anugerah umum. Moral peradaban meningkat ketika umat Kristen berjuang menghapus penjualan budak, dengan dasar semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. KeKristenan telah memberikan perubahan yang luar biasa

dalam bidang politik dan hukum melalui demokrasi, konstitusi hak asasi manusia, dan pendidikan melalui sekolah umum. Sejarah juga menyaksikan adanya penerobosan fundamental dalam pengetahuan melalui orang-orang Kristen yang menjadi peneliti, seniman, musikus, dan seterusnya, yang mencari pengenalan akan Pencipta melalui ciptaan. Nyatalah bahwa kerajaan Allah didirikan di bumi melalui orang-orang kudus-Nya yang menjalani hidup mereka di dunia ini dengan status pemuliaan dalam Kristus. Kita dapat melihat dengan jelas buah dari karya pemuliaan Allah dalam sejarah.

Namun tidak semua perkembangan yang baik dalam peradaban manusia berasal dari keKristenan. Ada juga yang berasal dari orang yang tidak percaya, akan tetapi hal ini adalah wajar mengingat adanya anugerah umum Allah. Yang dimaksud di sini adalah status pemuliaan orang percaya merupakan realita sekarang ini (bukan hanya yang akan datang) telah dimanifestasikan dalam hal-hal yang luar biasa di dunia. Dapat dibayangkan betapa gelapnya dunia saat ini jika tidak ada pengaruh dari keKristenan.

Sumbangsih keKristenan yang baik pun kadang menjadi hal yang buruk. Apakah hal itu berarti sumbangsih tersebut tetap merupakan buah karya pemuliaan Allah dalam sejarah? Misalnya: demokrasi meninggikan martabat manusia dan membuka jalan menuju kreativitas dan kemajemukan dalam masyarakat, namun demokrasi juga membuka jalan pada individualisme yang menyalahgunakan kebebasan dan penghancuran diri. Hal ini tidak berarti sumbangsih tersebut adalah buah yang buruk, melainkan sumbangsih tersebut telah disalahgunakan.

Pemuliaan dalam Generasi Kita

Dalam tahap terakhir pemuliaan, kita akan melihat semuanya dalam kesempurnaan. Namun dalam dunia yang telah jatuh ini, realita karya pemuliaan Allah sering tertutup oleh awan gelap.

Pada awal postmodern, banyak kritik yang dilontarkan terhadap sumbangsih keKristenan yang dahulu dielu-elukan sebagai berkat Allah. Secara fundamental, gerakan Reformasi menyatakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, di mana kebebasan dan martabat manusia memiliki kehormatan yang belum

pernah ada sebelumnya dalam sejarah. Akan tetapi, sistem yang menopang hal ini, seperti demokrasi dan sistem pasar bebas, telah mengalami penurunan efisiensi dan korupsi secara besar-besaran. Kebebasan berekspresi menjadi sikap yang relatif terhadap kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran absolut.

Seperti matahari yang tidak pernah berhenti bersinar walaupun terhalang oleh awan, kita juga harus selalu ingat bahwa karya pemuliaan Allah dalam hidup orang percaya sepanjang sejarah, sekarang dan di masa yang akan datang, adalah tetap benar karena Ia setia terhadap firman-Nya. Sebagaimana dunia menjadi semakin curiga dan sinis terhadap kehidupan di dunia, maka kita membutuhkan mata iman untuk melihat karya Allah dan melihat hidup yang sekarang sebagai bagian dari hidup yang kekal. Apapun yang terjadi kita mengetahui adanya realita yang lebih besar, yaitu Allah sedang melakukan karya-Nya dan akan menyelesaikannya dalam waktu-Nya.

Aplikasi dalam Hidup

Sesudah kita mengetahui bahwa karya pemuliaan Allah adalah realita dalam hidup yang sekarang, selanjutnya kita harus mencari kemuliaan Allah dalam hidup yang sekarang seperti nanti ketika di sorga. Ini adalah semangat berdo'a yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, "Jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga." Kita harus melihat hidup di dunia sebagai bagian dari hidup kekal - dengan

demikian hidup kita sekarang adalah untuk memuliakan Allah seperti nanti ketika di sorga. Walaupun demikian, perbedaan yang besar antara status pemuliaan kita dalam Kristus dengan pemahaman kita akan hal tersebut menghambat kita untuk menghidupi hidup kekal dalam hidup yang sekarang. Karena itu, respon kita adalah mengejar pemahaman yang komprehensif akan kebenaran ini sehingga kita dapat menyelaraskan diri dengan kehendak Allah dalam hidup yang sekarang ini, bukan hanya dalam hidup yang akan datang. Tradisi Reformed menekankan bahwa pemahaman yang menyeluruh dicapai melalui pemahaman Alkitab dan karya providensia Allah dalam sejarah, sebelum menerapkannya pada generasi sekarang dan akhirnya dalam hidup pribadi kita.

Pada saat orang percaya mengetahui bahwa mereka sekarang tinggal bersama Kristus di sorga, maka ancaman penganiayaan, kekhawatiran hidup, jerat kekayaan, dan kemuliaan dunia akan kehilangan sengatnya. Kemuliaan sorga menghilangkan ketakutan dan menghancurkan cinta akan dunia, memberikan keberanian untuk memperlihatkan cinta Kristus. John Piper dalam khotbahnya mengenai buah pengharapan dari pemuliaan orang Kristen, mengatakan: *"Bukanlah tali sorga yang mengikat tangan kasih. Tetapi cinta akan uang, kesenangan, kenyamanan dan pujian manusia - inilah tali-tali yang mengikat tangan kasih. Dan kuasa untuk memutuskan tali ini adalah pengharapan Kristen. Aku*

mengatakan sekali lagi dengan penuh keyakinan di dalam hatiku, bukanlah pikiran sorgawi yang menghambat kasih di dunia ini, tetapi pikiran duniawi. Maka pengharapan Kristen yang kekal adalah pembebas dan sumber kasih yang kuat!" Demikianlah kita dapat melihat lebih jauh lagi bahwa pemuliaan bukan saja merupakan pengharapan namun realita pada saat ini.

Akhir dari Pemuliaan

Akhirnya, kita harus ingat bahwa semua karya penebusan Allah adalah anugerah dan manusia berdosa tidak memiliki jasa apapun di dalamnya. Dengan demikian, kita tidak dapat berpikir bahwa kita memiliki kemuliaan di dalam pemuliaan. Hanya anugerah Tuhan semata yang mengangkat kita dari status berdosa ke status mulia. Dan akhir dari tujuan karya Allah bukanlah untuk kemuliaan ciptaan-Nya, tetapi kemuliaan-Nya. Maka dari itu, pemuliaan bukan untuk memuaskan diri kita dengan cara mengagumi kesempurnaan diri, melainkan merefleksikan kekayaan kemuliaan Allah melalui diri kita, sekarang dan di masa yang akan datang.

"Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"

Mejlina Tjoa
Pemudi MRII Melbourne

SerSan
Serius tapi Santai

Halo semua, selamat tahun baru! Semoga di awal tahun ini kita sudah membuat resolusi agar kerohanian kita semakin bertumbuh dan hidup kita semakin memuliakan Tuhan. Kalau belum, *buruan bikin...* Tema SerSan kali ini adalah mengenai tempat-tempat di Alkitab. Sering kali kita tidak menganggap penting tempat-tempat di Alkitab, padahal tempat ini juga adalah tempat yang telah Tuhan pilih/tetapkan dengan amat baik. Begitu juga di dalam kehidupan kita, di manakah tempat kita masing-masing? Kiranya sambil menikmati *puzzle* ini, kita semua juga memikirkan mengenai tempat yang telah Tuhan tetapkan bagi setiap kita.

Tugas teman-teman adalah menjawab nama-nama tempat (dalam bahasa Inggris) yang huruf-hurufnya teracak di dalam setiap petunjuk:

1. Rule James
2. A leg Lie
3. Chin Rot
4. To China
5. Seasonal Itch
6. I am Sara
7. Push! See?

Contoh jawaban dari "Ala Gita" adalah "Galatia"

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 24 Januari 2009. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Contoh menjawab: Jacqueline F. Salim, GRII Singapura, 1 - Niniveh, 2 - Decapolis, dan seterusnya.

Pemenang SerSan edisi Desember 2008 adalah: - Defina, GRII Pusat, +62899988XXXX
- Sanggam, GRII Batam, +628136454XXXX

Jawaban SerSan edisi November 2008: A, E, G, N, D, T, O, S, C, F, H, J, R, M, Q, I, K, B, L, P -> "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu." I Petrus 3:15-16.



Apakah perbedaan kehidupan dan kematian? Mungkin ini: kehidupan adalah kebahagiaan dan pengharapan, sementara kematian adalah kesedihan dan keputusasaan. Kehidupan boleh dirayakan, seperti ketika kita merayakan kelahiran seseorang sebagai tanda dimulainya hidup. Sebaliknya, kematian diratapi sebagai tanda perkabangan dan kedukaan. Orang-orang Tibet memandang kehidupan itu seperti deretan gunung-gunung yang menjulang sampai ke awan, yang penuh misteri, tetapi layak untuk didaki. Sementara kematian itu seperti dataran rendah yang tandus, tak bersungai, dan yang terlarang untuk dilalui apalagi ditinggali. Di dalam kitab Ulangan, Allah dengan tegas membedakan kehidupan dari kematian. Allah berfirman melalui Musa: "Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmumu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka." (Ul. 30:19-20).

Tapi apakah perbedaan kehidupan dan kematian? Di dalam "Yesus Anak Manusia", sejenak Khalil Gibran menempatkan kehidupan dan kematian tidak di dalam sebuah perbedaan, tetapi justru di dalam semacam persamaan - atau setidaknya sebuah harmoni: "Jika kamu dapat mengatakan kepadaku apa itu kematian, maka akan kukatakan kepadamu apa itu kehidupan," demikian tulisnya. Meski bagi kebanyakan orang, kehidupan dan kematian itu memang lebih mudah ditempatkan dalam perbedaan. Bangsa Romawi mengumpamakan kehidupan seperti siang dan kematian seperti malam. Sederhana saja. Maka di zaman Romawi pernah ada sebuah perayaan yang disebut *Sol Invictus*, yang diadakan sejak zaman Kaisar Marcus Aurelius Antoninus - yang memerintah Romawi dari tahun 218 sampai 222. Terlahir sebagai seorang Syria, ia pernah menjadi pendeta di sebuah kuil di kota asalnya, Emesa. Kuil yang menyembah *elah-gabal*, dewa matahari bangsa Syria,

dewa yang identik dengan terang dan kehidupan. Tak heran ketika kemudian menjadi kaisar, ia menetapkan *Sol Invictus* sebagai perayaan resmi bagi bangsa Romawi. Tetapi apa hubungan perayaan itu dengan siang dan malam? *Sol Invictus* diadakan setiap bulan Desember antara tanggal 21 dan 23, pada saat matahari menjauh dari bumi belahan utara di mana kekaisaran Romawi berada. Hari-hari di mana lintasan matahari di langit menjadi lebih pendek: malam akan menjadi terlalu lama dan siang akan menjadi terlalu cepat. Perayaan *Sol Invictus* diadakan pada hari-hari di mana malamlah yang "berkuasa", karena setelah hari-hari itu lintasan matahari kembali bergeser, melintas di atas wilayah Romawi lebih lama - dan siang kembali berkuasa.

Sementara seperti Gibran, Nancy Witcher Astor (1879-1964), wanita pertama yang menjadi anggota parlemen di Inggris, menganggap bahwa kehidupan dan kematian memang bisa menjadi semacam persamaan. Kehidupan dan kematian bisa dimengerti sebagai dua hal yang tak perlu dibedakan. Hadapi saja... lalui saja... Maka dari itu, sesaat menjelang kematiannya, ia bertanya kepada keluarga yang mengelilingi tempat tidurnya: "*Am I dying or is this my birthday?*" Seolah kehidupan atau kematian tak soal baginya: "Apakah ini hari kematianku atau hari kelahiranku?" Ia bisa saja sangat serius dengan pertanyaannya itu, tetapi mungkin juga ia hanya sedang berusaha bergurau untuk terakhir kali. Yang pasti, Nancy tetap harus mengakhiri hidupnya. Meski ia berhak mempunyai keinginan untuk tetap hidup, untuk berumur lebih panjang, tetapi seberapapun panjangnya umur itu dihidupi, ia tetap harus diakhiri, karena begitulah dalilnya. Pada saat seseorang berbicara tentang umur yang panjang, sesungguhnya ia juga sedang berbicara tentang kematian sebagai batas dari panjangnya umur itu sendiri pada saat yang sama. Waktu seseorang sadar bahwa ia hidup, ia sadar bahwa suatu saat ia pasti akan mati. Setiap orang ingin berumur panjang atau setidaknya, tidak ingin mati terlalu cepat. Manusia memiliki naluri untuk menikmati hidup yang tersedia baginya, baik maupun buruk, manusia tetap ingin menjalani hidup yang sudah ada itu. Mereka yang rela menyerahkan nyawanya di medan perang karena didorong oleh rasa

cintanya yang besar kepada raja, kaisar, negara, atau kepada bangsanya, tetap memiliki pengharapan agar pertempuran dan perang segera diselesaikan dan disudahi. Mereka yang mengaku telah pasrah di dalam penderitaan karena suatu penyakit yang secara medis sudah tidak mungkin lagi memiliki pengharapan untuk disembuhkan, dan mereka yang dengan lapang hati telah menerima fakta bahwa hidup mereka tidak lama lagi, tetap saja berharap akan adanya pilihan yang lain. Bahkan mereka yang sudah mengambil keputusan untuk bunuh diri karena suatu tekanan dan depresi, kalau saja masih ada jalan keluar, kalau saja tiba-tiba ada seorang penolong, pastilah mereka memilih untuk tetap hidup. Mempertahankan hidup dan berumur panjang bukan saja menjadi kebutuhan, tetapi adalah naluri setiap yang hidup, termasuk manusia.

Hizkia di dalam penderitaan penyakitnya berseru kepada Tuhan: "Dalam pertengahan umurku aku harus pergi, ke pintu gerbang dunia orang mati aku dipanggil untuk selebihnya dari hidupku" (Yes. 38:10). Hizkia mengharapkan bisa hidup lebih lama, disembuhkan dari penyakitnya, dan berumur panjang. Dan Tuhan menjawab seruan Hizkia melalui Yesaya: "Pergilah dan katakanlah kepada Hizkia: Beginilah firman TUHAN, Allah Daud, bapa leluhurmu: Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu. Sesungguhnya Aku akan memperpanjang hidupmu lima belas tahun lagi, dan Aku akan melepaskan engkau dan kota ini dari tangan raja Asyur dan Aku akan memagari kota ini. Inilah yang akan menjadi tanda bagimu dari TUHAN, bahwa TUHAN akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya" (Yes. 38:5-7). Hizkia diizinkan Tuhan untuk hidup 15 tahun lagi, yang tak lain adalah untuk melanjutkan tugasnya sebagai raja, sebagai pelayan bagi Tuhan. Baik dalam Alkitab maupun catatan sejarah, dicatat bahwa di dalam masa tambahan usianya itu Hizkia juga membangun sistem pengairan bagi kota Yerusalem. Tetapi, ditunda berapa lama pun, saat kematian tetap harus tiba, "Hizkia mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya. Maka Manasye, anaknya, menjadi raja menggantikan dia" (2Raj. 20:20). Demikian Alkitab mencatat kematian Hizkia.

Sepanjang sejarah, kematian: yaitu berakhirnya hidup seorang manusia,

dianggap sebagai kekalahan manusia dari kehidupan itu sendiri. Bahkan di dalam konsep agama-agama, kematian tetap menjadi sesuatu yang menakutkan - selain tidak memberikan pengharapan dan kepastian, kematian juga tetap sangat penuh misteri. Di dalam banyak kebudayaan dan tradisi, bahkan sekedar memperbincangkan kematian pun adalah sesuatu yang tabu karena dianggap membawa sial. Kematian menjadi sesuatu yang sebisa mungkin harus disingkirkan dari percakapan dan kehidupan kita sehari-hari. Padahal dengan hitungan yang sederhana, kita akan tiba kepada kenyataan bahwa saat ini saja, rata-rata tiga kematian terjadi setiap detik. Berdasarkan data dari PBB tahun lalu, penduduk dunia saat ini adalah 6.7 miliar. Dengan data tambahan bahwa rata-rata usia hidup penduduk dunia saat ini adalah 65 tahun, maka dapat dihitung rata-rata jumlah kematian di seluruh muka bumi ini: hampir 300 ribu jiwa setiap hari. Itu artinya, lebih dari tiga orang setiap detik sedang menghadapi kematiannya. Tapi siapa yang bisa mengatakan apa itu kematian? Bagi Hizkia, ia pastilah bukan sekedar angka-angka.

Dan inilah pertama kalinya Tuhan menyatakan tentang kemungkinan akan kematian itu, kepada Adam di taman Eden sesaat setelah segala sesuatu selesai diciptakan Tuhan bagi manusia: "... tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej. 2:17). Di suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menulis, bahwa kematian adalah ketika hidup kita dipimpin oleh dosa (Rm. 6:16), dan upah dosa itu adalah maut (Rm. 6:23). Kematian adalah kekalahan manusia terhadap dosa. Secara natur, kematian adalah "kejatuhan" (*fall*) manusia. Demikianlah kematian kemudian menjadi sebuah kepahitan yang tak terelakkan di dalam sejarah dan hidup manusia.

Lalu apa arti kematian bagi orang yang sudah ditebus oleh Kristus? "Jika kamu dapat mengatakan kepadaku apa itu kematian...", tulis seorang Khalil Gibran yang adalah seorang yang juga sudah mengalami dan menerima penebusan Kristus, yang sesungguhnya ingin menyatakan sebuah fakta - selain sebagai ungkapan pelepasan atas kegundahan hatinya jauh sejak masa mudanya - bahwa ternyata kematian bukanlah hal terburuk yang bisa terjadi pada hidup manusia. "Kematian itu pahit, tetapi hidup tanpa Kristus jauh lebih pahit", tulisnya. Baik terhadap kehidupan maupun kematian, manusia butuh Kristus, yaitu Kristus yang (oleh Yohanes) kedatangan-Nya dinyatakan sebagai Terang: "... telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat." Dengan jelas Yohanes mengontraskan kejahatan dengan terang (seperti kontrasnya kematian dan kehidupan),

lanjutnya: "Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak; tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah" (Yoh. 3:19-21). Dan kelahiran Kristus itulah yang menjadi satu momen penting di mana manusia semakin jelas melihat pengharapan: kemungkinan bahwa kematian bukan lagi suatu ketakutan, kutuk, atau kepahitan. Kelahiran Kristus merupakan bagian dari satu rangkaian rencana keselamatan Allah di dalam kekekalan, bagi manusia.

Inisiatif Allah yang menyelamatkan, serta respons manusia - secara pribadi - terhadap keselamatan yang diberikan itu kemudian dijelaskan oleh teologi Reformed sebagai sebuah rangkaian proses yang berawal dari pemilihan Tuhan atas mereka yang diselamatkan (*election*), dipanggil (*effectual calling*), dan diberikan lahir baru (*regeneration*), lalu Allah memberi iman (*faith*) dan memampukan mereka untuk bertobat serta meninggalkan dosa (*repentance*). Allah bukan saja mengampuni mereka, tetapi juga membenarkan mereka (*justification*) hingga tidak lagi didapati kesalahan. Allah mengadopsi mereka yang sudah dibenarkan itu sebagai anak-anak-Nya (*adoption*), menyucikan (*sanctification*) dan memampukan mereka memelihara iman dan kesucian (*perseverance*) hingga akhirnya sampai kepada pengenapan seluruh rencana keselamatan, yaitu pemuliaan (*glorification*): sebuah kemuliaan surgawi yang kekal bagi umat pilihan, di mana dosa sudah tidak mungkin ada lagi.

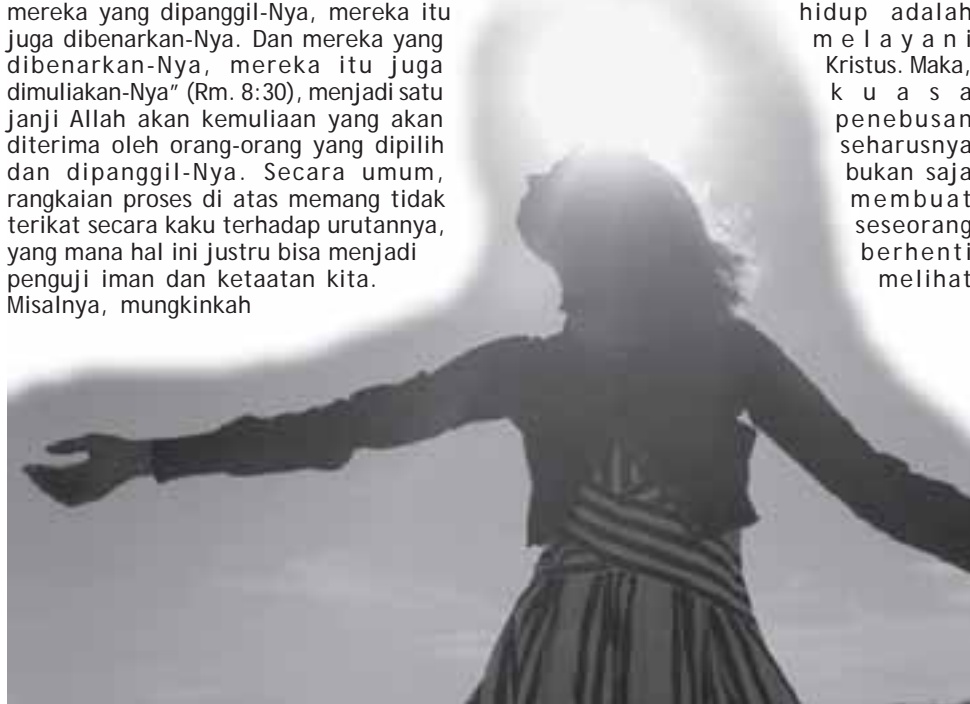
Proses yang secara lebih ringkas pernah disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Roma: "Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya" (Rm. 8:30), menjadi satu janji Allah akan kemuliaan yang akan diterima oleh orang-orang yang dipilih dan dipanggil-Nya. Secara umum, rangkaian proses di atas memang tidak terikat secara kaku terhadap urutannya, yang mana hal ini justru bisa menjadi penguji iman dan ketaatan kita. Misalnya, mungkingkah

kita yang mengaku sudah percaya dan beriman (*faith*) tetapi masih dengan sengaja terus berbuat dosa dan tidak menunjukkan pertobatan (*repentance*)? Atau mungkingkah kita yang tidak pernah berusaha menjaga kesucian hidup (*perseverance*) tetap merasa berhak akan kemuliaan (*glorification*) yang Allah janjikan?

"Ada tubuh sorgawi dan ada tubuh duniawi, tetapi kemuliaan tubuh sorgawi lain dari pada kemuliaan tubuh duniawi" (1Kor. 15:40). Demikian surat Paulus kepada jemaat di Korintus. Maka kalau kita adalah orang yang sudah ditebus, saat ini pun kita sudah diberi kesempatan untuk mencicipi kemuliaan sorgawi yang kekal itu dan menjadikannya motivasi kita untuk taat kepada Allah. Karena kuasa penebusan itu memungkinkan kita saat ini sudah menerima bagian dari hidup yang kekal, akan tubuh yang baru, tubuh sorgawi. "Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya" (Flp. 3:20-21).

Tapi pertanyaan itu: "Apakah perbedaan kehidupan dan kematian?" mungkin akan terus melintas di sepanjang zaman. Dan sekali waktu, Paulus mengajak jemaat di Filipi untuk menempatkan kehidupan dan kematian lebih ke dalam suatu persamaan daripada perbedaan: "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Flp. 1:21). Tidak ada kerugian di dalam keduanya bagi orang yang sudah ditebus Kristus. Tidak ada kepahitan di dalam

kematian. Bagi Paulus, kematian adalah berjumpa dengan Kristus, dan hidup adalah melayani Kristus. Maka, kuasa penebusan seharusnya bukan saja membuat seseorang berhenti melihat



kematian sebagai kepahitan, atau membuat seseorang hanya berdiam diri apalagi terus berbuat dosa. Kuasa penebusan seharusnya justru membakar semangat dan kerinduan seseorang untuk melayani Kristus, dan mengarahkan keinginan untuk selalu mencari kehendak Allah, kepada hal-hal yang sorgawi (Kol. 3:1-4).

Maka, kelahiran Kristus menjadi suatu momen yang penting di dalam sejarah keselamatan manusia. Dan mungkin kelahiran memang tetap perlu dirayakan. Setidaknya itulah yang terjadi di tahun 325, ketika Paus Julius I kemudian menetapkan tanggal 25 Desember sebagai hari untuk merayakan kelahiran Kristus, yaitu 51 tahun sesudah tanggal yang sama digunakan untuk merayakan kelahiran dewa Matahari yang tak tertaklukkan: *"The birthday of the unconquered sun", Sol Invictus*. Kemenangan siang atas malam, terang atas gelap, metafora atas kebaikan dan kejahatan: kehidupan dan kematian. Tapi apa gunanya kita mengingat hari kelahiran? Bagi Facebook alasannya terlalu sederhana: mengingat hari kelahiran seseorang adalah semata-mata soal uang. Facebook adalah sebuah *social network* di dunia maya yang baru-baru ini menambahkan satu fitur yang dapat mengingatkan kita akan hari kelahiran seseorang. Fitur tersebut memungkinkan kita menerima SMS, email, atau *alert* di PDA kita secara otomatis apabila seseorang yang kita kenal akan berulang tahun dalam waktu dekat. Fitur yang diduga akan segera merebut pasar "Bebo", jaringan di dunia maya lainnya yang sudah lebih dulu mempopulerkan fitur ini dan sudah memiliki sekitar 100 juta anggota di seluruh dunia dengan penghasilan lebih dari US\$ 4 juta setahun dari *e-card* dan penjualan kado melalui internet: memang sebuah bisnis yang besar. Memberi ucapan tentu tidak ada salahnya. Mengingat hari kelahiran pun bisa sebagai ungkapan rasa syukur. Dan saat ini mungkin kita sudah mulai sibuk mempersiapkan Natal, memperingati kelahiran Kristus yang sebentar lagi tiba: 25 Desember yang mungkin tidak ada

kaitannya sama sekali dengan hari sesungguhnya Kristus dilahirkan? Mengingat kelahiran Kristus di dalam status dan kesadaran bahwa kemuliaan sorgawi sudah menjadi milik kita, pastilah memiliki konsekuensi: ia lebih menuntut pertanggungjawaban daripada sebuah pesta perayaan. Tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi orang banyak. Tanggung jawab untuk mengabarkan Injil. Tanggung jawab untuk berbuah bagi Tuhan. "Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan

Kemuliaan sorgawi telah menuntut Paulus bukan untuk berbangga atau tinggi hati, tetapi bekerja semakin giat, karena kemuliaan sorgawi jauh lebih tinggi dari yang dapat kita bayangkan yang bisa kita terima di dunia ini.

Kristus - itu memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu" (Flp. 1:22-24), lanjut Paulus kepada jemaat di Filipi.

Kemuliaan sorgawi telah menuntut Paulus bukan untuk berbangga atau tinggi hati, tetapi bekerja semakin giat, karena kemuliaan sorgawi jauh lebih tinggi dari apa yang dapat kita bayangkan dan apa yang bisa kita terima di dunia ini. Lebih dari apa yang bisa dirasakan seseorang ketika menerima Grammy Award, seorang ilmuwan yang mendapat hadiah Nobel, atau wartawan yang memenangkan Pulitzer. Atau

seperti seorang Hugh "Duffy" Daugherty, pelatih tim football legendaris yang terkenal dengan salah satu kalimatnya tentang bagaimana memenangkan pertandingan: *"... it's not a matter of life or death. It's more important than that."* Kemuliaan duniawi memang pernah ia dapatkan, meski kemuliaan duniawi pasti bersifat sementara. Dan kemuliaan sorgawi juga bukan seperti yang terjadi di Recife, Olinda, atau Salvador De Bahia pada setiap bulan Februari. Ketiga tempat itu adalah tempat-tempat paling ramai pada saat Carnaval Brasil Festival, yang merupakan salah satu festival terbesar di dunia yang digelar di jalanan kota di Brasil di mana jutaan orang turun ke jalan, berdandan dan menari samba, berlomba menarik perhatian dalam pesta pora.

Kemuliaan duniawi didapat dari pengakuan orang banyak, kemuliaan sorgawi adalah pemberian Allah. Dan satu hal yang perlu terus-menerus diingat, adalah bahwa saat ini kita bukan lagi warga dunia semata, yang hidup di bumi ciptaan yang sudah jatuh ke dalam dosa, tetapi sebagai seseorang yang sedang menantikan penggenapan janji Allah untuk menerima kemuliaan yang sesungguhnya, kemuliaan sorgawi di langit dan bumi yang baru (Why. 22:1). Meski banyak orang masih belum dapat menyelesaikan satu pertanyaan itu: "Apakah perbedaan kehidupan dan kematian?", beranikah kita menjawab seperti Paulus: "Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan," lalu berbuah bagi Tuhan? Tidak perlu menunggu Natal dirayakan, berjanjilah sekarang juga di hadapan Tuhan untuk lebih taat, lebih setia, bekerja lebih keras, dan bertekad untuk hanya menyenangkan hati Tuhan. Karena tanpa itu, kita sungguh-sungguh tak layak menerima kemuliaan sorgawi yang Allah janjikan. Soli Deo Gloria

Chandra Wirapati
Diaken GRII Pusat

Katekismus Heidelberg



Tahun 1559, Frederick III memimpin Palatinat, sebuah daerah di Jerman. Dia berharap agar iman Reformed dapat dikembangkan di sana, sehingga pada tahun 1562 ditunjuklah Zacharias Ursinus dan Kaspar Olevianus dari Universitas Heidelberg untuk merangkum katekismus Reformed. Setelah dirangkum selama satu tahun, katekismus tersebut disahkan oleh Sinode Heidelberg dan diterbitkan.

Katekismus Heidelberg menjadi salah satu katekismus terkenal di kalangan orang Reformed dan katekismus ini dikatakan merupakan gabungan dari *"intimacy of Luther, the charity of Melancton, and the fire of Calvin"*. Katekismus Heidelberg disusun dalam bentuk 129 pertanyaan dan jawaban, dan dibagi dalam 52 bagian, sehingga dapat diajarkan setiap minggu selama 1 tahun. Keseluruhan katekismus ini dapat dirangkum dalam 3 bagian: kesengsaraan dan keberdosaan manusia, keselamatan manusia, dan pengucapan syukur.

Sumber: Lane, Tony. *A Concise History of Christian Thought*, Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

DOSA, KEADILAN, DAN PENGHAKIMAN

Judul : Dosa, Keadilan, & Penghakiman
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : LRIL
Tebal : vi + 166 halaman
Tahun : 1993
Cetakan : 5

Tidak ada seorang pun yang berani menatap dan membahas mengenai permasalahan dosa dan kepastian penghukuman dari Allah yang datang dari penggenapan konsep keadilan atas pelanggaran dalam bentuk dosa. Demikian juga, tidak ada seorang pun yang dapat melarikan diri dari ketiga fakta kehidupan di dunia berdosa ini: dosa, keadilan, dan penghakiman. Pokok permasalahan inilah yang menjadi tema utama dari buku *Dosa, Keadilan, dan Penghakiman*.

Terdapat tiga hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya di dalam setiap peradaban manusia: rumah sakit atau tempat penyembuhan, penjara, dan kuburan. Ketiga lembaga ini masing-masing merepresentasikan kesengsaraan, kejahatan, dan kematian, yang merupakan akibat dari pemisahan diri manusia dari Allah, yang sering dipungkiri oleh manusia sendiri. Keterpisahan ini menjadikan manusia gagal menjalani setiap relasi yang seharusnya ada di antara diri dengan Allah, diri dengan manusia lain, serta diri dengan diri berdasarkan keadilan yang alami.

Bab satu dimulai dengan konsep kebenaran dan keadilan, yang merupakan sebuah pernyataan besar, yang menyatakan adanya kebenaran mutlak yang kepadanya seluruh aspek hidup ini dipertanggungjawabkan; yang juga merupakan hal yang paling sering dilawan oleh semangat zaman ini, *postmodern*. Adalah suatu hal yang ironis ketika kita menuntut adanya kemutlakan dalam hidup kita sehari-hari; seperti di dalam perhitungan, namun menolak kemutlakan yang paling mutlak yaitu Tuhan, yang menurut standar-Nya semua hal akan dinilai dan dihakimi. Namun muncul suatu pertanyaan yang mendasar: "Apakah kebenaran itu sendiri? Mengapa banyak orang yang mengklaim dirinya mengenal kebenaran?"

Allah adalah Allah yang suci dan benar, namun manusia yang dicipta berdasarkan gambar dan rupa Allah telah kehilangan kemuliaan aslinya. Allah yang benar ini adalah Allah yang bersifat adil pula; dan keadilan-Nya tidak berubah bahkan setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Untuk menyatakannya, diberikanlah Taurat kepada umat-Nya yang berdosa. Seorang filsuf Denmark, Søren Aabye Kierkegaard menyatakan esensi dari keberadaan adalah: *To exist is to be oneself alone before God*. Hal ini menyatakan ketidakmampuan manusia untuk menyembunyikan apapun dari Allah yang dengan kebenaran dan keadilan-Nya menelanjangi setiap manusia di hadapan-Nya. Anugerah berupa Taurat bukanlah akhir dari segala pemeliharaan Allah, karena Taurat sebenarnya hanya berfungsi sebagai *rontgen* untuk mendeteksi segala kekurangan dari diri manusia. Sedangkan seluruh penggenapan dari Taurat hanya bisa ditemukan di dalam Kristus Yesus.

Bab selanjutnya membahas tentang dosa. Dosa adalah esensi penyimpangan dari kehendak Allah yang dilakukan oleh umat manusia. Hal ini merupakan hal yang amat serius, namun telah sering dilupakan oleh manusia yang telah terlalu lama tinggal di dalam lingkup kuasanya karena kelemahan manusia yang merelakan dirinya dihasut oleh si jahat. Dosa membawa empat status relasi baru di dalam kehidupan manusia. Yang pertama, dosa membawa kuasa yang membelenggu di dalam relasi dengan dirinya sendiri. Hal ini sering mengakibatkan seseorang tidak sadar bahwa dirinya ada di dalam lingkup kuasa dosa. Yang kedua adalah relasi yang merugikan antara seseorang dengan sesamanya manusia. Relasi berikutnya adalah pemersatuan diri dengan si jahat, akibat dari penipuan-penipuan setan di dalam kehidupan seorang manusia; namun ini tidak berarti bahwa manusia tidak ambil bagian sama sekali di dalam pemersatuan ini. Relasi universal yang terakhir adalah terbentuknya sikap dari manusia yang selalu melawan Allah. Di dalam kekacauan dan kerusakan relasi total seperti ini manusia sudah berani melawan Allah. Manusia yang tidak adil berusaha untuk melawan Allah yang adil. Akan tetapi, upaya manusia untuk melawan Allah akan berakhir dengan sia-sia, karena Allah yang pada akhirnya nanti akan menghakimi seluruh umat manusia berdasarkan keadilan-Nya yang mutlak.

Dari konsep dosa ini, pembahasan berlanjut kepada keadilan Allah yang melandasi adanya penghakiman. Pdt. Stephen Tong menjelaskan bahwa Allah menghakimi berdasarkan kebenaran-Nya yang sejati yang tidak mentolerir adanya dosa dalam skala sekecil apapun. Dengan adanya "*memory*" akan kebenaran Allah sebagai Pencipta alam semesta, manusia memiliki desakan di dalam hati untuk bertobat.

Satu hal yang sangat menarik dari buku ini adalah pembahasan mengenai kebenaran dan keadilan diadulakan sebelum pembahasan akan dosa. Hal ini sesuai dengan pemaparan akan definisi dosa dalam Bab Kedua, yang sebenarnya bukanlah suatu hal yang dicipta namun hanyalah suatu kekurangan dari apa yang sudah ada, yaitu kebenaran. Di dalam pembahasan akan dosa, arti kata dosa sendiri ditarik dari bahasa asli dalam Perjanjian Lama, yaitu bahasa Ibrani dan Perjanjian Baru, yaitu bahasa Yunani. Secara total, ada lima pengertian mengenai "apa itu dosa", yang akan ditarik untuk membahas enam sifat dosa dan esensi dasar dari dosa itu sendiri; dosa yang telah menarik seluruh aspek kehidupan seorang manusia ke bawah, yang disebut sebagai totalitas dosa. Tetapi Allah yang adil dan benar adanya, tidak akan membiarkan ciptaan-Nya direnggut oleh kuasa dosa. Proses penegakan keadilan itu akan dijalani oleh siapapun juga, tidak terkecuali umat pilihan Allah. Namun, subjek dari pengadilan itu sendiri adalah



berbeda. Bagi umat pilihan Allah, kehidupan totalitas pelayanan dan pelanggaran atas perintah-Nya adalah parameter bagi keberdosaan manusia. Bagi mereka yang tidak mengenal Kristus, mereka akan dihakimi atas pelanggaran yang dilakukan di dalam setiap detik karunia kehidupan.

Di dalam dua bab terakhir, dipaparkan mengenai sifat-sifat dan sarana-sarana penghakiman. Melalui buku ini, akan banyak manusia yang dikejutkan dengan fakta penghakiman, juga termasuk orang Kristen sendiri. Di dalam buku ini dituliskan ada 9 sarana penghakiman Allah. Dan dari 9 sarana ini, terdapat sarana-sarana yang keberadaannya dapat "dielakkan" oleh manusia, seperti: hati nurani, masyarakat, pemerintah, hukum Taurat, pemberitaan Injil, dan gereja; namun juga terdapat sarana-sarana yang tidak dapat dihindari oleh manusia, seperti: penghakiman takhta Kristus bagi para pengikut Kristus, dan penghakiman takhta putih atas perbuatan tiap pribadi bagi seluruh umat manusia. Selain kedua kelompok penghakiman tersebut, terdapat pula penghakiman terberat, yang tidak satu pun dari manusia yang telah jatuh mampu menjalaninya, yaitu penghakiman di atas salib Kristus untuk menebus seluruh umat manusia.

Buku ini juga menyediakan pemaparan mengenai beberapa pertanyaan klasik, seperti hubungan antara keberadaan Allah dengan kejahatan di dalam bagian Tanya Jawab. Melalui bagian ini juga, kita dapat belajar mengenai keberadaan dan kedaulatan Allah yang adil dan benar, yang sedang mengawasi tiap ciptaan-Nya.

Kiranya buku ini dapat menjadi sarana penerang bagi mereka yang ada di dalam konflik akan dosa dan penghakiman. Karena melaluinya, tiap pembaca diingatkan akan tugas panggilannya di dalam dunia, serta diperlengkapi untuk menjawab tantangan-tantangan dunia yang ditujukan pada dunia keKristenan. Dunia yang tidak adil ini tidak akan pernah berhenti untuk melawan kedaulatan Allah yang adil, namun Allah, di dalam kemutlakan keadilan-Nya, pasti akan menegakkan keadilan-Nya di atas ciptaan-Nya, yang tidak mungkin tidak bergantung pada-Nya.

Stephen D. Prasetya
Pemuda GRIL Pusat